

Jurnal

**BENTUK DAN FUNGSI PENYAJIAN KARAWITAN
DI RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN UDARA
dr. SUHARDI HARDJOLUKITO YOGYAKARTA**



Oleh:
Linda Dwi Pratiwi
1610622012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

BENTUK DAN FUNGSI PENYAJIAN KARAWITAN DI RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN UDARA dr. SUHARDI HARDJOLUKITO YOGYAKARTA

Linda Dwi Pratiwi¹

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
lindadwipratiwi4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang karawitan *gadhon* yang disajikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. Karawitan *gadhon* disajikan secara minimalis di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. Tidak semua *ricikan* gamelan yang disajikan, melainkan *ricikan ngajeng*. Penggunaan jumlah *ricikan* gamelan *gadhon* dengan tujuan praktis dalam mobilitas dan kinerja komposisi yang sederhana. *Gendhing* yang disajikan dalam bentuk *ketawang* dan *ladrang* serta pemilihan *gendhing* yang memiliki makna dengan *ricikan lirikan*. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, hasil wawancara dan survei digunakan dalam penelitian ini Karawitan *gadhon* mempunyai spesifikasi yang ringkas, praktis, dan efisien untuk dipertunjukan, karena hanya melibatkan beberapa pendukung *wiyaga* saja, tidak seperti pertunjukan gamelan *ageng* jumlah pemainnya begitu banyak dan komplit. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito berfungsi sebagai hiburan bagi para pengunjung, baik yang sedang berobat maupun yang sedang menunggu antrian. Selain itu, sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito juga dapat memberi dampak bagi para pengunjung yang jenuh untuk sejenak merelaksasikan tubuh dengan cara mendengarkan sajian *gendhing-gendhing* karawitan.

Kata Kunci: *Gendhing*, Karawitan, *Gadhon*.

¹Linda Dwi Pratiwi, Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. lindadwipratiwi4@gmail.com

Pendahuluan

Hadirnya pertunjukan karawitan di rumah sakit Yogyakarta merupakan fenomena baru yang terjadi satu dekade belakangan ini sejak tahun 2007. Menurut pengamatan penulis, pertunjukan karawitan sudah dilakukan di sebagian rumah sakit di Yogyakarta, antara lain: Rumah Sakit Wirosaban, Rumah Sakit Sardjito, Rumah Sakit JIH (The Ultimate Value Healthcare), dan Rumah Sakit UII Universitas Islam Indonesia) termasuk Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara dr. Suhardi Hardjolukito Yogyakarta. Beberapa Rumah Sakit di Yogyakarta telah memiliki sajian karawitan yang berbeda-beda, tergantung dari penggarap dan jumlah *ricikannya*. Setiap rumah sakit di Yogyakarta menggunakan *ricikan* yang berbeda-beda dalam menyajikan karawitan. Ada yang menggunakan perangkat gamelan *cokeakan* dan ada yang *gadhon* minimalis. Rumah sakit pertama yang menyajikan pertunjukan karawitan di Rumah Sakit JIH. Kemudian diikuti beberapa rumah sakit di Yogyakarta lainnya.

Salah satu fakta yang menarik adalah pertunjukan *gadhon* di Rumah Sakit Pusat Angkatan Udara dr. Suhardi Hardjolukito atau bisa disebut dengan RSPAU dr. S. Hardjolukito yang disajikan di loby RSPAU dr. S. Hardjolukito. Format yang disajikan adalah *gadhon*–perangkat gamelan yang minimalis.

Disebut minimalis karena tidak menggunakan *ricikan suling, rebab*, sesuai dengan pernyataan Soeroso (1999) yang menjelaskan bahwa;

Gamelan *Gadhon*: Perangkat gamelan *laras slendro* dan *pelog*, ditabuh dengan maksud untuk “*mat-matan*” atau untuk dinikmati rasa karawitannya. *Ricikannya* terdiri atas: Dua buah *rebab* berserta pelangan tempat *rebab* diletakan, tiga *rancak gender barung*, tiga *rancak gender penerus*, tiga *rancak gambang*, dua *buluh suling* (yang satu *buluh* berlubang empat, dan *buluh* satunya berlubang lima), dua buah *clempung*, dua *rancak slenthem*, satu buah *kendhang ageng*, dan *pelangan*, satu *kendhang ketipung*, dan *pelangkannya*, satu buah *kendhang ciblon* sekaligus *pelangan*, dua bilah *gong kemothong* berikut kotak resonator, tabuh seperlunya dalam satu kotak.²

²Soeroso, “Kamus Istilah Karawitan Jawa” (Yogyakarta: Tanpa penerbit, 1999), 102-103.

Gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta disajikan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 09:30 pagi sampai 11:30 siang berdiri sejak tahun 2015. *Ricikan* menggunakan gamelan *ngajeng* seperti *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, *kendhang*, *gambang*, *siter*, dan *gong berlaras slendro* dan *pelog*, tetapi hanya lima *ricikan* saja yaitu *kendhang kalih* dan *batang*, *gender*, *slenthem*, *siter*, dan *gong* yang di mainkan karena keterbatasan jumlah pemain/pengrawit. Dari beberapa perangkat gamelan yang digunakan beberapa pertunjukan karawitan rumah sakit di Yogyakarta, perangkat gamelan yang dimiliki dan digunakan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta merupakan salah satu yang terlengkap. Demikain juga jumlah atau rata-rata frekwensi pertunjukan karawitan di rumah sakit lebih sering bila dibandingkan dengan rumah sakit yang lain.

Hadirnya pertunjukan atau sajian karawitan di lokasi rumah sakit tentu bukanlah peristiwa yang biasa, karena ruang pertunjukan karawitan umum dihadirkan di ruang-ruang pertunjukan atau di ruang publik seperti Pasar, Mal, Restoran, Pertunjukan karawitan itu pada umumnya disajikan juga di tempat-tempat umum contohnya seperti tempat-tempat umum pariwisata, stasiun, bandara, dan hotel. bertujuan untuk menyambut kedatangan tamu atau pengunjung dari berbagai tempat. Karawitan *gadhon* hadir di dalam aktivitas RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta merupakan sesuatu hal yang tidak biasa, hal ini disebut tidak biasa karena keberadaan rumah sakit khusus diperuntukkan bagi pasien sakit yang membutuhkan suasana yang lebih tenang untuk beristirahat menjalani pengobatan dan perawatan medis. Besar dugaan penulis bahwa program pertunjukan *gadhon* yang dirancang oleh pengelola rumah sakit memiliki tujuan tertentu. Tujuan pertunjukan atau penyajian karawitan di ruang rumah sakit tentu tidak semata-mata berhubungan dengan keperluan seni atau hiburan namun juga menyangkut fungsi atau tujuan lain.

Pembahasan

Secara kontekstual, karawitan *gadhon* digunakan oleh masyarakat pendukung untuk berbagai keperluan hidupnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan tersier. *Gadhon* juga digunakan untuk upacara keagamaan dan

sejenisnya. Bahkan karawitan, termasuk *gadhon* menjadi identitas budaya dalam pariwisata di berbagai daerah di Jawa, termasuk DIY. Perkembangan tahap per tahap dalam kurun waktu empat belas tahun hingga sekarang. Fungsi karawitan semakin beragam. Sebagai salah satu yang paling terbaru adalah karawitan dipentaskan dalam RSPAU dr. S. Hardjolukito. Pertunjukan ini sebagai salah satu daya tarik untuk pengunjung baik pasien maupun lainnya. Menarik untuk dilihat secara fungsi pertunjukan tersebut dalam konteks rumah sakit yang cenderung adalah sebagai pelayanan kesehatan publik.

A. Keberadaan Karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta

Keberadaan sajian karawitan *gadhon* minimalis yang disajikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta disajikan di depan ruang informasi atau loby rumah sakit, penyajian dilakukan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 09:30 pagi sampai 11:30 siang. Kegiatan ini dilakukan sejak tahun 2015. *Gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito disajikan secara lebih minimalis dari sajian pada umumnya. Sajian minimalis tersebut hanya menggunakan beberapa *ricikan* saja, yaitu: *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, *kendhang*, *gambang*, *siter*, dan *gong berlaras slendro* dan *pelog*. Akan tetapi pada penyajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito, hanya terdapat lima *ricikan* gamelan saja, karena keterbatasan jumlah pengrawit, disamping itu pengunjung rumah sakit yang mengetahui garap *gendhing* dapat berpartisipasi mengisi *ricikan* yang kosong. *Ricikannya* yang *ditabuh* pengrawit berupa *kendhang kalih* dan *kendhang batang*, *gender*, *slenthem*, *siter*, dan *gong*. Pengrawit berbusana batik, *gendhing* yang disajikan seperti *ladarang*, *ketawang*, dan *gendhing-gendhing gedhe*. Hadirnya gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta ini inisiatif oleh pihak RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, yang mengakomodasi gagasan dari Marsekal Pertama TNI dr. Beni H. Tumbelaka, Sp. OT., MH.Kes., Sp.KP. Saat ini beliau sedang bertugas di Jakarta, dan sekarang digantikan oleh Marsekal Pertama TNI dr. Djunadi, MS., Sp.K.P.

Berikut keberadaan tentang karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta yang berdasarkan hasil wawancara berbagai sumber adalah sebagai berikut: pertama, Wawancara dengan TNI AU Letkol Fatkhur Adm/525823 yang

menjabat sebagai Kepala Bagian Umum (KABAGUM) beliau mengatakan bahwa fungsi dihadapkannya karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito ini adalah untuk menghibur para pengunjung dan pasien supaya tidak terlalu bayak memikirkan sakit yang sedang dideritanya, dan di Yogyakarta ciri khasnya adalah gamelan. Hadirnya gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito ini adalah inisiatif dari pihak RSPAU dr. S. Hardjolukito. Menggunakan *ricikan* gamelan adalah untuk melestarikan kebudayaan khususnya kebudayaan lokal Yogyakarta, tidak dimungkinkan musik yang lainnya seperti musik *rock*, musik yang bersuara keras, karena tidak sesuai dengan situasi di RSPAU dr. S. Hardjolukito, ketika menggunakan musik yang keras seperti musik *rock* dapat mengganggu ketenangan para pasien dan pengunjung yang hadir, dengan menggunakan sajian karawitan *gadhon* dikarenakan karawitan *gadhon* mempunyai sifat yang halus, sedangkan musik *rock* dari *genre* musik keras, sehingga tidak pantas untuk disajikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, yang terpantas adalah gamelan Jawa yang memiliki musikal yang halus, dan enak didengar ditelinga pengunjung RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta tidak menggunakan musik modern selain gamelan, karena gamelan merupakan kearifan daerah lokal Yogyakarta, dan masyarakat Yogyakarta yang halus dari kebudayaannya. Sebelum dihadapkannya gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta nuansa rumah sakit terasa sepi tidak ada hiburan, setelah gamelan hadir di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat menghibur pengunjung dan para pasien yang sedang berobat, apa lagi orang yang sudah tua (*sesepuh*) ketika datang disambutlah musik gamelan ini supaya rileks dan menghilangkan rasa jenuh ketika sedang menunggu. Karawitan *gadhon* di pertunjukan secara langsung bertujuan untuk menuntukan bawa orang Jawa memiliki kemampuan untuk menyajikan sebuah karawitan *gadhon* yang sangat baik, dan dapat menunjukkan pelestarian budaya Jawa secara langsung, dan akan ada generasi penerusnya di beberapa tahun kedepannya supaya penerusnya akan ada yang melanjutkan melestarikan budaya Jawa, mungkin seperti anak dan cucunya yang akan meneruskan budaya Jawa nanti. Pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta tidak disajikan setiap hari karena memanimalis biaya keuangan secara umum.

Kedua, wawancara di RSPAU dr. S. Hardjolukito dengan Letkol Marwiyah 5183 bagian penanggungjawab VIP dan FO mengatakan bahwa hadirnya sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito adalah untuk meningkatkan pelayanan dalam kenyamanan kunjungan masyarakat di RSPAU dr. S. Hardjolukito, mengapa harus musik gamelan karena sajian *ricikan* gamelan adalah musik tradisional dan juga untuk melestarikan budaya Jawa sesuai dengan tradisi kebudayaan di Yogyakarta, tidak memakai alat musik yang lain karena Yogyakarta identik dengan budaya Jawa dan juga kultur di daerah masing-masing.

Ketiga, Sutiyono anggota TNI AU yang menjaga bagian KABAGUM, wawancara di ruang penjagaan Sutiono mengatakan fungsi hadirnya gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito adalah untuk menghibur pasien yang berobat, pengunjung, dan sebagai ciri khas RSPAU dr. S. Hardjolukiyo Yogyakarta. Yang mempunyai ide sajian karawitan di rumah sakit adalah Marsekal Dr Beni yang sekarang sudah berpindah tugas. *Ricikan* gamelan adalah ciri khas Yogyakarta dan RSPAU dr. S. Hardjolukito berbentuk Joglo. Sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito disajikan secara langsung untuk identitas rumah sakit bahwa RSPAU dr. S. Hardjolukito mempunyai sebuah sajian karawitan yang unik untuk menghibur pengunjung dan pasien yang sedang antre berobat. Membuat petugas rumah sakit merasa nyaman dalam bekerja ketika mendengar *ricikan* gamelan.

B. Fungsi Karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito

Fungsi adalah salah satu persoalan kontekstual penyajian seni karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito yang problematik. Problematika fungsi tidak bersifat tunggal tetapi beragam. Peran dan fungsi kesenian pada umumnya dalam masyarakat sangatlah beranekaragam. (I Kethut Ardana, 2009: 1)

Demikian pula fungsi karawitan *gadhon* minimalis yang disajikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Berikut beberapa fungsi karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

1. Fungsi Identitas

Sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito mempunyai peran penting, sebagai identitas rumah sakit bahwa

RSPAU dr. S. Hardjolukito identik dengan budaya Jawa. Seperti bangunan rumah sakit berbentuk Joglo dan memiliki sajian karawitan *gadhon*. RSPAU dr. S. Hardjolukito identik dengan nuansa Budaya Jawa. Sajian *gadhon* disajikan dengan gamelan minimalis dengan *ricikan* yang bersuara halus.

2. Fungsi Strategi Pelayanan

Kehadiran sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito merupakan salah satu bentuk strategi pelayanan yang ditujukan kepada calon pasien dan pengunjung. Konsep pertunjukan *gadhon* di buat secara minimalis, disajikan didekat ruang informasi RSPAU dr. S. Hardjolukito. Hadirnya *gadhon* rumah sakit berharap dapat memberikan pelayanan terbaik bagi calon pasien. Pihak rumah sakit menghadirkan salah satunya yaitu sebuah sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito guna untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung dan calon pasien, sehingga pengunjung dan calon pasien dapat menikmati sebuah sajian karawitan *gadhon* ketika lama menunggu antrean periksa, dan mempunyai daya tarik untuk mempromosikan RSPAU dr. S. Hardjolukito, supaya pengunjung tetap nyaman ketika berobat di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

3. Fungsi relaksasi

Relaksasi adalah peregangan syaraf otot tubuh manusia dan dapat mengurangi tingkat kecemasan (stres) pada manusia. Teresia Evelyn menulis artike di *website* hellosehat.com bahwa:

Relaksasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Pada saat tubuh dan pikiran rileks, sering kali secara otomatis, stress yang menjadi penyebab otot-otot tegang akan terabaikan. Pengguna relaksasi adalah untuk mengontrol emosi, terutama amarah. (Teresia Evelyn, 2017)

Terkait dengan relaksasi, sajian musik karawitan diketahui dapat menurunkan tingkat stress pada seseorang. Hal ini pernah diteliti oleh beberapa pakar dalam bidangnya, berikut jurnal yang memuat penelitian

sajian musik karawitan yang kaitannya dengan fungsi relaksasi. Dalam jurnal Publikasi Muhammad Ihsan Assishah. (2019). mengatakan:

Upaya Penurunan Nyeri Dengan Terapi Musik Gamelan Jawa Pada Asuhan Keperawatan Hipertensi. Surakarta hasil dari penelitiannya. Lembar observasi skala nyeri, Alat lembar observasi dan alat tulis. Hasil Penelitian yang dilakukan pada ke tiga pasien didapatkan hasil terapi musik gamelan jawa dapat membantu menurunkan nyeri dari skala lima menjadi skala tiga setelah dilakukan pemberian terapi tersebut. Kesimpulan pemberian terapi musik gamelan jawa bermanfaat dalam menurunkan nyeri pada pasien hipertensi (Muhammad Ihsan Assishah, 2019).

Selain data-data kualitatif di atas, fungsi relaksasi penyajian *gadhon* juga didasari data-data kuantitatif dalam bentuk jejak pendapat kepada pengunjung rumah sakit. Data tersebut penulis jadikan sumber informasi untuk mengetahui respon pengunjung terhadap keberadaan sajian *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

4. Fungsi hiburan

Quadratullah dalam Jurnal Tabligh peran dan Fungsi Komunikasi Massa mengutip Abdul Halik dalam buku yang berjudul Komunikasi Massa mengatakan bahwa:

Tujuan fungsi hiburan adalah untuk menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi serta meredakan ketegangan sosial bagi masyarakat. Sedangkan bagi individu berfungsi melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan, bersantai, memperoleh kenikmatan jiwa estetis, dan mengisi waktu, penyaluran emosi (Quadratullah, 2016: 45).

Fungsi hiburan dalam sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito bertujuan untuk menghibur pengunjung RSPAU dr. S. Hardjolukito melalui pertunjukan *gadhon*. Pengunjung yang sedang sedih terlalu memikirkan sakitnya dapat dapat diatasi dengan hiburan melihat pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. hardjolukito.

Selain fungsi hiburan, sajian *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito juga memiliki dampak untuk menghilangkan rasa bosan atau kejenuhan yang dialami pengunjung ketika sedang menunggu antrean atau

mengantar pasien. Pengunjung menikmati sajian pertunjukan gamelan yang ada, sehingga tingkat stress dapat berkurang dan mengurangi rasa kejenuhan bagi para pengunjung.

Keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito berfungsi dapat menghibur masyarakat, banyak respon yang menyetujui keberadaan gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, masyarakat yang memilih ya ada lima puluh enam (96,6%), dan yang memilih tidak ada dua (3,4%). Dari lima puluh delapan responden.

C. Hasil data yang diperoleh melalui pengambilan kuesioner

Penulis mengambil data kuesioner melalui *google form* untuk mengetahui berapa masyarakat yang menyukai keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, karena terjadinya pandemik *Virus Corona* saat ini tidak memungkinkan penelitian secara langsung, maka penelitian ini penulis menggunakan kuesioner *google form*. Kuesioner di *upload* pada tanggal 11 Juni 2020, dan ada lima puluh dua tanggapan dari masyarakat, disebar melalui *media social* Facebook, dan Whatsapp. Semua orang diperbolehkan mengisi kuesioner, baik dari kalangan seni maupun non seni, hasil penyebaran kuesioner ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Gamelan dimanfaatkan oleh pengelola RSPAU dr. S. Hardjolukito sebagai sarana pertunjukan bagi setiap orang yang berada di RSPAU dr. S. Hardjolukito, dari pengamatan, penulis memberikan beberapa kuesioner melalui *google form*.

Data kuesioner adalah penelitian mengenai respons masyarakat terhadap sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta melalui *google form*, jawaban ya mengatakan setuju sedangkan jawaban tidak tidak menyetujuinya. Kuesioner disebar melalui *media social* secara acak semua orang dapat mengisi kuesioner tersebut, masyarakat sangat mendukung dengan keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Disisi lain dapat menghibur. Karawitan di rumah sakit dapat dijadikan penghilang rasa jenuh ketika menunggu antrean, dapat dinikmatinya, dan membuat rileks, dengan alunan *ricikan* yang sangat lembut.

Hasil dari data kuesioner yang di buat melalui *google form* dan di sebarakan di *media social*. Berdasarkan data kuesioner *google form*, masyarakat yang pernah mendengar gamelan ada lima puluh enam (96,6%), sedangkan yang belum pernah mendengar gamelan ada dua orang (3,4%). Hasil responden yang menyukai gamelan ada lima puluh delapan orang (100%), dan yang tidak menyukai gamelan ada (0%). Masyarakat yang mengetahui gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito ada tiga puluh sembilan orang (67,2%) sementara yang tidak mengetahui keberadaan gamelan di rumah sakit ada sembilan belas orang (32,8%). Responden yang tertarik dengan sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito ada lima puluh tujuh orang (98,3%), sementara orang yang tidak menyukai ada satu tanggapan (1,7%). Keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat menghibur masyarakat, bayak respon yang menyetujui keberadaan gamelan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, responden yang memilih ya ada lima puluh enam orang (96,6%), dan yang memilih tidak ada dua orang (3,4%). Suara *ricikan* gamelan tidak menggagu para pasien yang sedang berobat di RSPAU dr. S. Hardjolukito, yang memilih tidak menggagu ada lima puluh satu orang (87,9%), sedangkan yang memilih karawitan menggagu pasien ada tujuh orang (12,1%). Gamelan yang dibunyikan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat memberikan rasa rileks dan tenang, orang yang memilih ya ada lima puluh lima (94,8%), sedangkan orang yang memilih tidak ada tiga orang (5,2%). Masyarakat senang dengan adanya sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito, lima puluh tujuh orang (98,3%), sedangkan satu orang (1,7%) tidak menyukai adayan sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Tanggapan masyarakat mengenai rasa jenuh saat menunggu antrean dan sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito responden yang menjawab ya ada lima puluh tujuh (98,3%), sedangkan yang menjawab tidak ada dua orang (3,4%). Bahwa sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat mengurangi rasa jenuh ketika mengantri berobat, pada umumnya masyarakat selama ini lebih tidak mengetahui tentang keberadaan gamelan di rumah sakit lainnya. Berikut responden yang mengetahui keberadaan sajian karawitan di rumah sakit Yogyakarta yang lain ada dua puluh delapan orang (48,3%), sedangkan yang tidak mengetahui keberadaan sajian karawitan di rumah sakit lain ada tiga

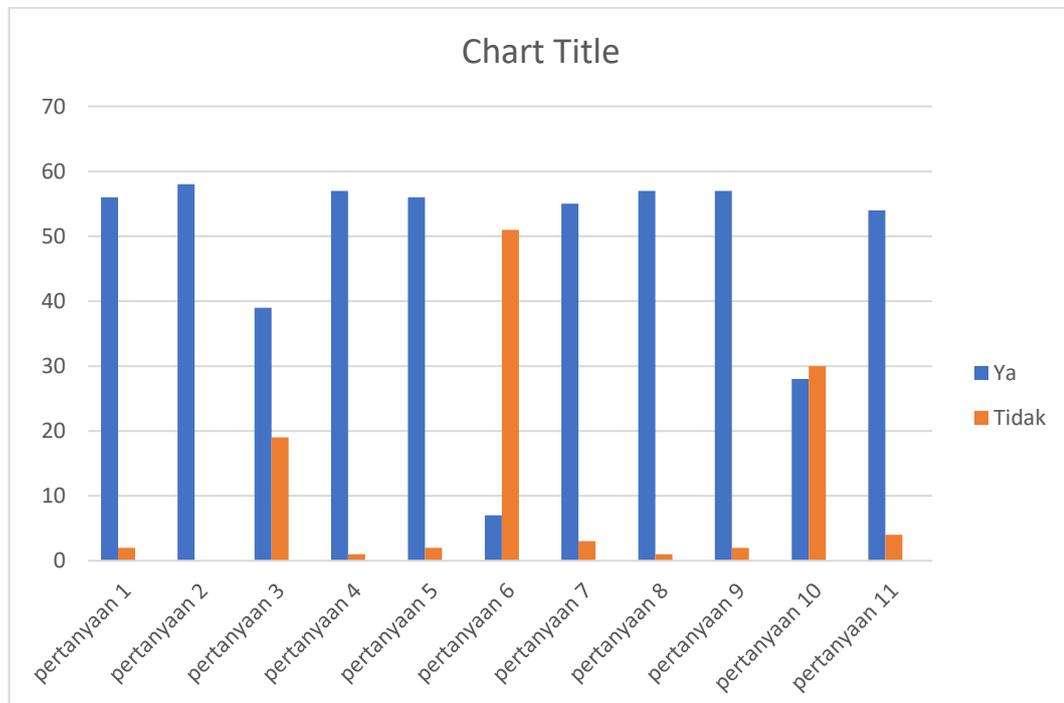
puluh orang (51,7%). Masyarakat menikmati sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito, dengan data responden yang menyatakan ya ada lima puluh empat orang (93,1%), sedangkan yang tidak bisa menikmati sajian karawitan di rumah sakit ada empat orang (6,9%).

Mengenai hasil data yang didapat dari responden melalui *goole form*, untuk wilayah Yogyakarta sekitar empat puluh delapan responden (82,8%). Sedangkan untuk wilayah luar daerah didapatkan sekitar sepuluh responden (17,2%).

Mengenai hasil data yang didapat dari responden melalui *goole form*, untuk wilayah Yogyakarta sekitar empat puluh delapan responden (82,8%). Sedangkan untuk wilayah luar daerah didapatkan sekitar sepuluh responden (17,2%).

1. Tabel Diagram Hasil Data Kuesioner Keseluruhan Dari *Google Form*

Hasil data yang menyetujui keberadaan sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Jawaban ya berwarna biru sedangkan yang menjawab tidak berwarna *orange*. Berikut hasil diagram dari keseluruhan kuesioner:



Berdasarkan hasil grafik diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat menyetujui mengenai keberadaan sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

Sajian karawitan *gadhon* memiliki peran penting bagi pengunjung, pasien dan petugas rumah sakit untuk dijadikan sebuah musik relaksasi.

Sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito menjadikan penyemangat terhadap petugas, pengunjung dan pasien rumah sakit dan menjadikan pengunjung merasakan relaksasi dalam arti peregangan otot, dan dapat mengurangi tingkat stres pada seseorang. Jika tingkat stres pada manusia berkurang dapat memperkuat system ketebalan tubuh pada seseorang dan merasa bahagia dengan melihat dan mendengar pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Hasil dari kuesioner menyatakan bahwa lebih banyak orang yang menyukai hadirnya sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito dibandingkan dengan yang tidak menyukai keberadaan gamelan di rumah sakit, hadirnya karawitan di rumah sakit memiliki tujuan untuk menarik pengunjung supaya berobat di RSPAU dr. S. Hardjolukito, rumah sakit yang memiliki identitas membangun nilai budaya. Oleh karena itu fungsi keberadaan karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito ada hubungannya dengan perasaan diri seseorang yang sakit maupun tidak sakit, hadirnya *ricikan gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito dapat membuat pengunjung merasakan relaksasi yang memiliki arti dapat meregangkan syaraf otot tubuh manusia dan dapat mengurangi tingkat kecemasan (stres) pada manusia.

RSPAU dr. S. Hardjolukito merupakan salah salah rumah sakit yang telah melakukan terobosan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada para masyarakatnya. Terobosan itu adalah berupa penyajian atau pertunjukan *gendhing-gendhing* karawitan Jawa dalam bentuk *gadhon* yang dalam tulisan berikut ini digunakan istilah *gendhing-gendhing gadhon*. *Gendhing-gendhing gadhon* yang bernuansa halus, menggunakan *ricikan ngajeng* seperti *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, *gambang*, *siter*, *kendhang kalih*, *kendhang batang*, dan *gong* hanya saja *gambang* dan *gender penerus* tidak dibunyikan dikarenakan kurangnya pengrawit. Berikut *Ricikan gadhon* yang digunakan di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

D. Jenis Penyajian *Gendhing* Karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito

Gendhing-gendhing gadhon di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta disajikan dalam bentuk *gendhing* yang berupa *Ladrang*, *Ketawang*, *Gendhing kethuk 2*, *kethuk 4*, *kethuk 8*, dan *Ayak-Ayak*. *Ladrang* termasuk *gendhing* yang sering dibunyikan dalam pertunjukan karawitan, *ladrang* merupakan sajian yang sederhana namun cukup rumit pengarapannya, biasanya dimulai dengan *buka bonang* atau *gender*. Siswando dalam buku Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta mengatakan sebagai berikut:

Bahwa bentuk *gendhing ladrang* dalam satu *gongan* terdiri dari tiga puluh dua balungan, yang dibagi menjadi empat baris dan tiap baris atau satu *kenongan* terdiri dari delapan balungan. Irama yang terdapat dalam *ladrang* ada tiga, yaitu irama I, irama II, dan irama III. Irama I *tabuhannya* cepat, irama II *tabuhan* sedang, irama III *tabuhan* lambat (Siswanto, 1983: 51).

Ketawang adalah termasuk bagian dari *gendhing* karawitan yang sifatnya sederhana, dan tidak serumit *ladrang* hanya menggunakan *kendhang kalih* saja, dan terdapat balungan *ngelik* jika vokal koor. Siswando dalam buku Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta mengatakan sebagai berikut.

Bahwa bentuk *gendhing ketawang* adalah satu *gongan* terdiri dari enam belas *tabuhan* balungan. Satu *gongan* terdiri dari dua *kempul* dan dua *kenong*, tetapi jika gaya Surakarta tidak menggunakan *kempul*. Satu *kenong* terdiri dari delapan balungan. Bentuk *gendhing ketawang* biasanya disajikan dengan tempo yang lambat, didalam karawitan disebut irama II (Siswanto, 1983:50).

Selain itu, Siswando dalam buku Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta juga mengatakan:

Bahwa bentuk *gendhing* di Surakarta lebih dikenal menyebut ketuknya, misalnya *Gendhing Gambirsawit Ketuk II Kerep*, atau *Gendhing Lambangsari Kethuk II Arang*, satu *kenong* terdiri dari empat *ketuk*. *Gendhing* sedang atau *gendhing ageng* dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama disebut *merong*, dan bagian kedua disebut *gabian ndawah* atau *minggah*. *Ndawah* berasal dari *dawah* yang mempunyai arti jatuh, sedangkan *minggah* berarti naik (Siswanto, 1983: 52-53).

E. Urutan sajian *gendhing-gendhing gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

Strategi penyajian pertunjukan karawitan *gadhon* minimalis di RSPAU dr. S. Hardjolukito diawali dengan sajian *Gendhing Ladrang Sri Slamet Laras Pelog Pathet Barang*, diyakini sebagai doa memohon keselamatan. Urutan *gendhing* yang akan disajikan sudah terlebih dahulu disusun oleh Giyono selaku ketua *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Sebelum *ladrang* disajikan, *pathetan* akan terlebih dahulu dibunyikan untuk mengetahui laras apa yang akan disajikan, baik *pesindhen* dan pengrawit lainnya. Setiap pengrawit memiliki tanggung jawab garap masing-masing *ricikan* yang akan disajikan. *Pengendhanglah* yang menuntun jalannya pertunjukan, karena masing-masing pengrawit otomatis sudah mengerti garap *ricikan* yang akan *ditabuh*. Urutan sajian *gendhing* sesuai kesepakatan bersama.

1. Sajian Pembukaan *Ladrang Sri Slamet Laras Pelog Pathet Barang*

Pathetan dibunyikan dengan *ricikan rebab, gender, gambang* dan *suling* secara bersamaan untuk menjadikan sebuah musik yang ritmis dan harmonis guna mencapai suatu musik yang indah. *Pathetan Ladrang Srislamet Laras Pelog Pathet Barang* dibunyikan dengan *ricikan gender* karena tidak ada *rebab, suling*, dan *penggambang*. Struktur penyajian *gendhing ladrang slamet* adalah: *patethan, buka*, irama II. *Genderan* mengikuti balungan, setelah *kenongan* kedua barulah *gender* mengikuti *ricikan* lainnya pada balungan 33.. lampah *sekawan*. Irama II pada sajian *Ladrang Sri Slamet, sindhenan* dimulai pada balungan 6532n bagian *kenongan* kedua, dua kali *gongan*, kemudian setelah dua kali *gong* irama *ngelik* dan disitulah mulai vokal *gerong* irama II dan diikuti dengan vokal *sindhen wadon* dengan menggunakan *cakepan salisir, gerongan* dan *sindhenan* menggunakan *cakepan wangsalan jangkep* dan *isen-isen*. *Gendhing* disajikan berulang-ulang, yang mengatur jalannya *gendhing* adalah *pengendhang*, menggunakan *kendhang kalih* dan *gendhing* berakhir (*suwuk*) *digerongan* dengan vokal koor.

2. Sajian Kedua *Gendhing Sriep Lare Laras Slendro Pathet Manyura*

Sirep Lare yang memiliki makna menenangkan anak kecil yang sedang menangis, *sirep* yang artinya berhenti *lare* artinya bocah atau anak kecil. *Pathetan laras slendro manyura* dan dilanjutkan *Gendhing Sriep Lare laras slendro pathet manyura*, karena *gendhing* itu tidak mempunyai *ciblon* maka menggunakan *Ladrang Kundangan Laras Slendro Pathet Manyura* irama dua kemudian dilanjutkan dengan *ciblon* irama tiga, Sri Hastanto dalam buku Konsep *Pathet* dalam Karawitan Jawa mengatakan *gendhing ageng* setiap kalimat lagunya terdiri dari enam belas sabetan (empat *gatra*) dan kelipatannya, *gendhing ageng* ditandai dengan sebutan *kethuk kerep* dan *kethuk arang*, didasarkan pada struktur frasa *padhang* dan *ulihan* pada *ricikan kethuk* dimainkan untuk memperkuat kedudukan frasa (Hastanto, 2009: 62). *Gendhing Sriep Lare laras slendro pathet manyura* dibuka dengan *ricikan*

gender barung kemudian *ketampen kendhang ageng* dan diikutilah *ricikan* yang lainnya, *sindhengan* mulai pada balungan 6532n pada *kenong* kedua pada irama *dados* dilakukan tiga *ulihan* tiga *gongan*. Kemudian dilanjut *Ladrang Kundangan Laras Slendro Pathet Manyura gendhing* ini memiliki arti *kundangan* yaitu mengundang, dapat disimpulkan bahwa *gendhing* ini memiliki arti yang dapat mengundang para pengunjung untuk berobat di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Masuk irama II *kendhang kalih* dua *ulihan* kemudian lanjut irama III mulai menggunakan *kendhang ciblon* atau batang irama III dua kali *gongan* dengan *gerongan* dimulai pada balungan 6 (*nem*). Setelah *kenongan* pertama, kemudian diirama III digarap dengan irama *rangkep*, kemudian kembali keirama III semula, kemudian dilanjut *Ketawang Rahardja Laras Slendro Pathet Manyura*.

3. Ketawang Rahardja Laras Slendro Pathet Manyura

Ketawang Rahardja Laras Slendro Pathet Manyura gending ini memiliki arti tenang yang dapat menentrakan seluruh pengunjung RSPAU dr. S. Hardjolukito, pemilihan *gendhing* ini disesuaikan dengan situasi rumah sakit, *umpak* satu kali, *ngelik* menggunakan vokal koor, setelah *gong* ke empat kembali lagi *keumpak* menyesuaikan *pengendhang* jika mau *suwuk*. *Kendhangan*

menggunakan *kendhang kalih*, *kendhang ageng* dan *kendhang ketipung*, Sri Hastanto dalam buku *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* mengatakan *ketawang* dalam satu *gongan* terdiri enam belas sabetan (empat *gatra*) susunan dalam *ketawang padhang ulihan*, setiap dua *gatra* membentuk sebuah kalimat lagu, dalam satu *gongan* terdapat dua kalimat lagu, satu *gongan* terdiri dari dua *kenong*, empat kali *kethuk* pada balungan kedua, enam, sepuluh, dan empat belas, tempo dan irama *ketawang* lambat jika *suwuk* irama dipercepat oleh *kendhang* (Sri Hastanto, 2009:61). Kriswanto dalam buku *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Yogyakarta* mengatakan hampir semua *ketawang* menggunakan *kendhang kalih*, akan tetapi juga ada yang menggunakan *kendhangan* khusus contohnya seperti *Ketawang Boyong Basuki Laras Pelog Pathet Barang*, pada irama *seseg gendhing* ini menggunakan pola *kendhang pamijen*, sedangkan irama *dados* menggunakan *kendhang* *ketawang* (Kriswanto, 2008: 112).

4. *Gendhing Gendawa Laras Pelog Pathet Nem dan Ketawang Wisanggeni Laras Pelong Pathet Nem*

Pathetan laras pelog untuk mengetahui *larasan* menuju ke *laras pelog pathet nem*, yaitu buka dengan *Gendhing Gendawa Laras Pelog Pathet Nem*, pada irama lamba menggunakan *kendhang ageng* dan irama cepat menuju *dados* pada balungan 22.3, *sindhenan* dimulai pada *kenong* kedua balungan 5323, disajikansatu *gongan*, karena tidak mempunyai *ciblon* maka dilanjut *Ladrang Janggleng Ireng Laras Pelog Pathet Nem*, irama II satu *ulihan* dan irama III dua kali dan satu kali irama *rangkep* kemudian kembali ke irama III, dan dilanjutkan *Ketawang Wisanggeni Laras Pelong Pathet Nem*, *umpak* satu *ulihan* kemudian *ngelik gerongan* pada balungan 11.. dua kali *ulihan* kemudian *suwu*, *gendhing* diatas adalah salah satu *gendhing* hiburan. Pengrawit istirahat sejenak makan dan minum yang telah disediakan oleh pihak RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, setelah selesai dilanjutlah *gendhing* berikutnya yaitu *Gendhing Malarsih laras slendro pathet manyura*.

5. *Gendhing Malarsih Laras Slendro Pathet Manyura dan Ketawang Pawukir*

Sebelum *gendhing* itu dibunyikan *gender* mencari *larasan* terlebih dahulu, yaitu *pathetan*. Setelah *pathetan* selesai disajikan, kemudian *Gendhing Malarsih* dimainkan dengan buka *gender*, *gendhing* ini menggunakan *ngelik* yang kemudian dilanjutkan irama III *kendhang ciblon*. *Lamba* menuju *dados* pada balungan 33..

kendhangan mulai cepat tapi tidak terlalu cepat untuk menuju *ke dados*, *sindhengan* pada balungan 6532 *kenong* kedua, dua kali *ulihan* atau *gongan*, *ngelik satu kali* kemudian kembali lagi *kedados* pada *gong* terakhir dengan balungan 212. 2123 6532 .126 diganti .2.1 .2.3 .1.2 .1.6 masuklah *kendhang* batang menuju *ndawah* atau *ciblon*, *gerong* dimulai pada balungan .2.1, disajikan dua *ulihan* . setelah selesai kemudian dilanjut *Ketawang Pawukir laras slendro pathet manyura*, *umpak* satu *ulihan*, *ngelik*, *gerong* pada balungan 3612 dua *ulihan* kemudian *suwuk*.

6. *Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura*

Setelah waktu akan berakhir, sajian ditutup dengan *Ayak-Ayak Pamungkas laras slendro pathet manyura*, karena telah ditutup dan selesai maka para pengrawit menggunakan *Gendheng Ayak-Ayak Pamungkas* sebagai penutup akhir pertunjukan itu dibuka dengan *kendhang ageng*, vokal koor, dan *suwuk* pada balungan 1121 3216.

Pengrawit dapat menyajikan beberapa *gendhing* dengan baik di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, pengunjung dapat terhibur dengan adanya sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, penulis mengamati pengunjung dapat berpartisipasi memainkan *ricikan* gamelan jika gamelan belum ada yang mengisi atau salah satu pengrawit ada yang berhalangan hadir, pengunjung yang sedang jenuh ketika menunggu lamanya antrian dan sedang mengantarkan pasien, pengunjung diperbolehkan bergabung mengisi sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito. Diperkuat oleh Suwardi Endraswara dalam buku yang berjudul *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa* mengatakan:

Garap *gendhing* bisa dilakukan dalam *performance art*. Garap akan menciptakan suasana yang tidak menjenuhkan. Melalui garap pertunjukan semakin hidup. Maka orang yang bertugas menggarap *gendhing* akan mengotak-atik suasana, menyesuaikan dengan ruang dan waktu, agar diperoleh sajian yang tuntas. Mungkin saja garap itu sekedar permainan *balungan*, otak-atik *titilaras*, *ndheg-ndhegan*, *suwuk*, dan seterusnya. Bahkan permainan vokal pun akan menentukan kecerdasan garap. Garap pula yang akan membuka kran-kran kreativitas karawitan (Endraswara Suwardi, 2008: 118).

Suwondo lima puluh tahun dari Gunung Kidul yang sedang mengantar istrinya berobat merasa senang ketika melihat sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito, dan kemudian Suwondo ikut berpartisipasi guna menghilangkan kejenuhan ketika menunggu istrinya yang sedang antri berobat. Hadirnya gamelan di RSPAU dr. S. Harjolukito membuat Suwondo lebih rileks, menghilangkan stres dan menghibur dirinya. Pada waktu itu Suwondo memainkan *ricikan gambang* yang tidak ada *penabuhnya*, Suwondo sangat antusias ingin ikut berpartisipasi, Suwondo juga mempunyai seperangkat gamelan, jiwa keseniannya sangat tinggi. *Gendhing-gendhing* yang disajikan semua dilakukan pelan, pengrawit mempresentasikannya dengan perasaan, didalam sajian ini tidak ada *gendhing-gendhing* yang bersifat atraktif semua bersifat halus (*nyamleng*).

3. Struktur Balungan *Gendhing* yang disajikan Di RSPAU dr. S. Hardjolukito

Penyajian bentuk *gendhing* yang pertama adalah *Ladrang Sri Slamet Laras Pelog Pathet Barang* atau bisa disebut dengan *Ladrang Wilujeng*. Dimulai dengan buka, kemudian irama II, *sindhengan*, setelah *gong* kedua *ngelik* mulai *gerongan* diulang-ulang mengikuti *pengendhangnya* sampai *suwuk*. Sebelum dimulai, *pathetan* terlebih dahulu guna mengetahui *larasan* yang akan disajikan. Menurut Giyono 60 tahun *Ladrang Sri Slamet* wajib dibunyikan pertama kali karena mempunyai makna yaitu doa keselamatan agar semua orang diberikan keselamatan dalam menjalankan segala aktivitas. Berikut struktur balungan sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolukito.

1. Struktur Balungan *Ladrang Slamet Laras Pelog Pathet Barang*

Diawali dengan buka *gender* yang *berlaras pelog pathet barang* dan *ketampen kendhang ladrang* irama dua, *ngelik*, kembali keirama dua beberapa *ulihan* terserah *pengendhangnya* mau berapa *ulihan*. Berikut struktur *balungan Ladrang Slamet Laras Pelog Pathet Barang*.

Buka : .7̣32 6̣7̣23 7̣7̣32 .7̣.6̣

2	7	2	3	2	7	5	6̂	3	3	.	.	6	5	3	2̂				
	+				+		^		+		~		+		^				
	5	6	5	3		2	7	5	6̂		2	7	2	3		2	7	5	6̂
		+		~		+		^		+		~		+		^			

Ngelik

.	.	6	6	7	5	7	6̂	3	5	6	7	6	5	3	2̂				
	+				+		^		+		~		+		^				
	6	6	.	.		7	5	7	6̂		7	7	3	2		3	7	5	6̂
		+		~		+		^		+		~		+		^			

Setelah dibuka dengan *Ladrang Sri Slamet Laras Pelog Pathet Barang* dilanjutkan *Gendhing Sirep Lare Laras Slendro Pathet Manyura*. Sebelum *gendhing* ini dibunyikan *pathetan laras slendro manyura* guna untuk mengetahui *larasan* yang akan disajikan. Menurut *Giyono Gendhing Sirep Lare Laras Slendro Pathet Manyura* mempunyai arti untuk menenangkan bayi yang sedang menangis supaya tenang setelah dibunyikan *gendhing* ini. *Gendhing Sirep Lare* tidak memiliki *kendhangan ciblon* hanya mempunyai *merong* saja, jadi meminjam *Ladrang Kundangan*, *Gendhing Sirep Lare* dibunyikan tiga *ulihan sindhenan* mulai dari *kenong* kedua 6532, kemudian dilanjutkan *Ladrang Kundangan Laras Slendro Pathet Manyura*. Menurut *Giyono*, *Ladrang Kundangan* memiliki arti mengundang. Mulai irama dua, kemudian dilanjut irama tiga *ciblon* menggunakan *kendhang batang*, *gerong* dimulai pada balungan ..6. irama tiga digarap dua *ulihan*, satu kali *rangkep*, kembali lagi keirama tiga, setelah *gong* selesai, kemudian dilanjut *Ketawang Rahardja Laras Slendro Pathet Manyura*. Menurut *Giyono Ketawang Rahardja* memiliki arti *gendhing* ini membuat tentram dan selamat dari

$$\begin{array}{cccc}
 2 & 6 & 2 & 1^+ \\
 2 & 6 & 1 & 2^{\sim} \\
 1 & 6 & 3 & 2^+ \\
 5 & 3 & 2 & 1^{\wedge} \\
 \hline
 2 & 6 & 2 & 1^+ \\
 6 & 5 & 2 & 3^{\sim} \\
 6 & 5 & 2 & 1^+ \\
 3 & 2 & 1 & \widehat{6}
 \end{array}$$

Ketawang Rahadja Laras Slendro Pathet Manyura

Umpak

$$\begin{array}{cccc}
 . & 2^+ & . & 1 \\
 . & 2^+ & . & \widehat{6} \\
 . & 2^+ & . & 1 \\
 . & 2^+ & . & \widehat{6}
 \end{array}$$

Ngelik

$$\begin{array}{cccc}
 . & . & 6^+ & . \\
 1 & 5 & 1 & \widehat{6}^+ \\
 . & 1 & 6 & 5^+ \\
 3 & 3 & 5 & \widehat{6}^+ \\
 \hline
 3 & 5 & 6 & 1^+ \\
 6 & 5 & 3 & \widehat{2}^+ \\
 1 & 6 & 5 & 6^+ \\
 3 & 5 & 3 & \widehat{2}^+ \\
 \hline
 3 & 5 & 3 & 2^+ \\
 6 & 1 & 3 & \widehat{2}^+ \\
 5 & 6 & 5 & 3^+ \\
 2 & 1 & 2 & \widehat{6}^+
 \end{array}$$

Gendhing Gendawa Laras Pelog Pathet Nem, sebelum *gendhing Gendawa* dibunyikan *pathetan* guna untuk mengembalikan *laras* setelah *slendro manyura*. *Pathetan* sangat penting untuk mengetahui *larasan gendhing* yang akan disajikan dan membantu *sindhen* untuk mengetahui *larasan*. Buka *gender ketampen kendhang ageng*. Merong beberapa *ulihan selera pengendhang*, *gendhing* ini tidak memiliki *ciblon* dan harus meminjam *Ladrang Janggleng Ireng*. *Gendhing Gendawa Laras Pelog Pathet Nem* mulai *sindhenanya* pada *kenong* kedua 5323, karena tidak mempunyai *ciblon* meminjam *Ladrang Janggleng Ireng Laras Pelog Pathet Nem*, irama II satu kali *ulihan* dilanjut irama III, dua kali irama III satu kali irama *rangkep*, kemudian kembali lagi ke irama III, kemudian dilanjutkan dengan *Ketawang Wisanggeni Laras Pelog Pathet Nem*, *umpak* satu *ulihan*, kemudian *ngelik*, mulai *gerong* pada *balungan* 11.. *ketawang* disajikan dua *ulihan* kemudian *suwuk*.

3. Struktur Balungan Gendhing Gendawa Laras Pelog Pathet Nem, Minggah Ladrang Janggleng Ireng Laras Pelog Pathet Nem, Dilanjut Ketawang Wisanggeni Laras Pelog Pathet Nem

Gendhing Gendawa Larang Pelog Pathet Nem

Buka: 2 . 2165 .1.1 .3.2 .165 121(6)

+	+	+	+	+	+	+	+	+	+						
.	.	6	1	2	2	.	.	2	2	.	3	5	6	5	3
.	.	3	.	3	3	2	3	5	6	7	6	5	3	2	3
.	.	6	5	.	3	2	3	5	6	5	4	2	1	6	5
1	1	.	.	3	2	1	6	.	5	3	2	.	3	5	(6)

Ladrang Janggleng Ireng Laras Pelog Pathet Nem

Irama II

+	+	+	+	+	+	+	+	+	+						
2	1	2	6	2	1	2	6	3	5	6	1	6	5	3	2
5	3	5	2	5	3	5	2	3	5	6	5	2	1	2	(6)

Ciblon Irama III

+	+	+	+	+	+	+	+	+	+						
2	3	2	1	3	2	1	6	2	3	2	1	3	2	1	6
.	.	6	.	2	3	2	1	3	2	6	3	6	5	3	2
.	5	.	3	.	5	.	2	.	5	.	3	.	5	.	2
.	3	3	.	3	6	3	5	.	6	2	1	3	2	1	(6)

Ketawang Wisanggeni Laras Pelog Pathet Nem

Umpak

$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ \cdot & 2 & \cdot & 3 \\ & & \cdot & 2 \\ & & \cdot & \hat{1} \\ & & \cdot & 3 \\ & & \cdot & 2 \\ & & \cdot & 1 \\ & & \cdot & \hat{6} \end{array}$

Ngelik

$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ \hat{1} & \hat{1} & \cdot & \cdot \\ & & 6 & 6 \\ & & \hat{1} & \hat{2} \\ & & 6 & 3 \\ & & 2 & 1 \\ & & 3 & 2 \\ & & 1 & \hat{6} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ 1 & 1 & \cdot & \cdot \\ & & 6 & 6 \\ & & \hat{1} & \hat{2} \\ & & 6 & 3 \\ & & 2 & 1 \\ & & 3 & 2 \\ & & 1 & \hat{6} \end{array}$

$\begin{array}{cccc} + & + & + & + \\ 2 & 2 & \cdot & \cdot \\ & & 2 & 3 \\ & & 2 & \hat{1} \\ & & \cdot & 3 \\ & & \cdot & 2 \\ & & \cdot & 1 \\ & & \cdot & \hat{6} \end{array}$

Setelah *gendhing* di atas selesai kemudian dilanjutkan dengan urutan *Gendhing Malarsih Laras Slendro Pathet Manyura*, sebelum dimulai *pathetan* untuk mengetahui *larasan* pada gamelan setelah *pelog* ke *slendro*, dengan buka *gender laras slendro Gendhing Malarsih* disajikan dua *ulihan* dari *merong* ke *dadi*, *ngelik*, dan kembali ke irama *dadi*. *Layanya* semakin cepat, karena akan beralih ke irama III *ciblon*, setelah *gong* kemudian ke irama III *ciblon* atau bisa disebut *dhawah*, dua *ulihan*, *gerong* dimulai pada *balungan* .2.1 setelah *kenong* kedua, setelah dua *ulihan ciblon* kemudian dilanjut *Ketawang Pawukir Laras Slendro Pathet Manyura*, *umpak* satu *ulihan*, dua *ulihan ketawang* kemudian dilanjut *Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura* sebagai penutup, dan berakhirnya penyajian di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta, dan diawalinya *kendhang ageng*.

4. Struktur Balungan Gendhing Malarsih Laras Slendro Pathet Manyura, Ketawang Pawtikir Laras Slendro Pathet Manyura, dan Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura

Gendhing Malarsih Laras Slendro Pathet Manyura

Buka: .66⁺₁ 6563 212. 2123 6532 .12⁺₆

. 5 6 3 ⁺	. 5 6 1	3 3 . .	6 5 3 2 ⁺
5 6 5 3 ⁺	2 1 2 1	3 3 . .	6 5 3 2 ⁺
. 1 2 6 ⁺	. . 6 .	3 5 6 1 ⁺	6 5 2 3 ⁺ *
2 1 2 . ⁺	2 1 2 3	6 5 3 2 ⁺	. 1 2 ⁺ ₆

Ngelik

. . 6 . ⁺	6 6 5 6 ⁺	3 5 6 1 ⁺	6 5 2 3 ⁺
1 1 . . ⁺	3 2 1 6 ⁺	3 5 6 1 ⁺	6 5 2 3 ⁺
2 1 3 2 ⁺	. 1 2 6 ⁺	3 5 6 1 ⁺	6 5 2 3 ⁺
2 1 2 . ⁺	2 1 2 3 ⁺	6 5 3 2 ⁺	. 1 2 ⁺ ₆

Transisi menuju *dhawah*

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⁺₆*

Dawah

. 1 . 6 ⁺	. 2 . 1 ⁺	. 2 . 1 ⁺	. 3 . 2 ⁺
. 3 . 2 ⁺	. 3 . 1 ⁺	. 2 . 1 ⁺	. 3 . 2 ⁺
. 3 . 2 ⁺	. 1 . 6 ⁺	. 2 . 1 ⁺	. 5 . 3 ⁺

$\cdot \overset{+}{2} \cdot 1 \quad \cdot \overset{+}{2} \cdot 3 \quad \cdot \overset{+}{1} \cdot 2 \quad \cdot \overset{+}{1} \cdot \widehat{6}$

Ketawang Pawukir Laras Slendro Pathet Manyura

Umpak:

$\cdot \overset{+}{2} \cdot 3 \quad \cdot \overset{+}{2} \cdot \widehat{1} \quad \cdot \overset{+}{3} \cdot 2 \quad \cdot \overset{+}{1} \cdot \widehat{6}$

Ngelik:

$3 \overset{+}{6} 1 2 \quad \overset{+}{i} \overset{+}{3} \overset{+}{i} \widehat{2} \quad 6 \overset{+}{3} 2 1 \quad 3 \overset{+}{5} 3 \widehat{2}$

$3 \overset{+}{6} 1 2 \quad \overset{+}{i} \overset{+}{3} \overset{+}{i} \widehat{2} \quad 6 \overset{+}{3} 2 1 \quad 3 \overset{+}{5} 3 \widehat{2}$

$1 \overset{+}{1} \cdot \cdot \quad 5 \overset{+}{6} 5 \widehat{3} \quad 6 \overset{+}{3} 2 1 \quad 3 \overset{+}{2} 1 \widehat{6}$

Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura

$\flat \flat \widehat{2}$

$\cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 3 \cdot 2 \quad \cdot 5 \cdot 3 \quad \cdot 2 \cdot 1$

$2 3 2 1 \quad 2 3 2 1 \quad 3 5 3 \widehat{2}$ jika *suwuk*: $1 1 2 1 \quad 3 2 1 \widehat{6}$

$3 2 1 \cdot \quad \overset{\cdot}{6} 1 2 3 \quad 6 5 6 \overset{\cdot}{i} \quad 6 5 3 \widehat{2}$

$3 2 1 \cdot \quad \overset{\cdot}{6} 1 2 3 \quad 6 5 6 \overset{\cdot}{i} \quad 6 5 3 \widehat{2}$

$6 6 \cdot \cdot \quad 2 3 2 1 \quad 3 2 6 3 \quad 6 5 3 \widehat{2}$

$5 6 5 3 \quad 2 3 2 1 \quad \overset{\cdot}{6} 1 2 3 \quad 5 6 \overset{\cdot}{i} \widehat{6}$

$3 5 6 \overset{\cdot}{i} \quad 2 3 2 1 \quad 3 2 6 3 \quad 6 5 3 \widehat{2}$

Penulis mengamati *gendhing-gendhing* sajian di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta pada Tanggal 4 Maret 2020, setiap hari berbeda *gendhing* sesuai

kesepakatan bersama pengrawit, hanya *Ladrang Wilujeng* dan *ayak-ayak pamungkas* yang wajib disajikan dalam pementasan. Setiap pengrawit memiliki garap masing-masing yang baik dan cocok diterapkan dalam masing-masing *gendhing*. Giyono mengatakan, pengrawit yang mengisi sajian karawitan di Rumah Sakit Hardjolutito ini belajar dengan sesepuh atau nenek moyang, mereka tidak belajar sekolah formal kesenian seperti SMKI atau perguruan tinggi ISI, melainkan belajar secara otodidak dan dari sesepuhnya.

Berdasarkan pengamatan, dalam sajian karawitan *gadhon*. Penulis mengamati yang paling menonjol disajikannya adalah *ricikan gender* dan *siter sindhen* dan *kendhang* bersuara pelan. Dengan tujuan untuk membentuk suatu sajian yang harmonis. Dalam menyajikan sebuah *gendhing* pengrawit menyajikannya tidak lengkap karena untuk mempersingkat waktu.

Ladrang Slamet Laras Pelog Pathet Barang, dan *Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura*, merupakan *gendhing* wajib yang harus dipertunjukkan dalam sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolutito Yogyakarta. *Ladrang Slamet Laras Pelog Pathet Barang* mempunyai makna yaitu doa keselamatan, *gendhing* ini mendoakan agar para masyarakat dapat selamat ketikan menjalankan sebuah aktivitas dan selalu ingat pada Allah SWT. Berakhirnya sebuah pertunjukan di tutup dengan *Ayak-Ayak Pamungkas Laras Slendro Pathet Manyura* wajib di pertunjukan di RSPAU dr. S. Hardjolutito Yogyakarta sebagai *gendhing* terakhir pamungkas yang memiliki arti berakhir, jadi berakhirlah dalam pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolutito, dua *gendhing* tersebut wajib disajikan di RSPAU dr. S. Hardjolutito untuk menjadikan pertunjukan yang ideal dalam sebuah sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Hardjolutito. *Gendhing-gendhing* tersebut mempunyai makna dan arti tersendiri, setiap lagu berdurasi pendek, seorang pengrawit selalu memikirkan dinamikan dalam sebuah pertunjukan yang hebat.

Penutup

Karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Harjolutomo merupakan sebuah sajian yang unik. Sajian karawitan *gadhon* yang bertempat di loby depan ruang informasi, dimulai setiap hari senin, rabu, dan jumat pukul 09:30 pagi sampai pukul 11:30 siang. Karawitan *gadhon* hadir di RSPAU dr. S. Harjolutomo Yogyakarta bertujuan untuk menghibur para pasien dan pengunjung yang sedang berobat di rumah sakit, dan upaya untuk melestarikan Budaya Jawa. Karawitan di RSPAU dr. S. Harjolutomo Yogyakarta disajikan dalam bentuk *gendhing* yang berupa *Ladrang*, *Ketawang*, *Gendhing kethuk 2*, *kethuk 4*, *kethuk 8*, dan *Ayak-Ayak*. *Ladrang* termasuk *gendhing* yang sering dibunyikan dalam pertunjukan karawitan, *ladrang* merupakan sajian yang sederhana namun cukup rumit pengarapannya, biasanya dimulai dengan *buka bonang* atau *gender*. Penulis mengamati *gendhing-gendhing* sajian di RSPAU dr. S. Harjolutomo Yogyakarta pada Tanggal 4 Maret 2020, setiap hari berbeda *gendhing* sesuai kesepakatan bersama pengrawit, hanya *Ladrang Wilujeng* yang wajib disajikan dalam pementasan. Setiap pengrawit memiliki garap masing-masing yang baik dan cocok diterapkan dalam masing-masing *gendhing*. Pertunjukan karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Harjolutomo tidak sepenuhnya menggunakan gamelan lengkap, melainkan gamelan yang minimalis atau bisa disebut dengan perangkat gamelan *gadhon* minimalis, diambilkan *ricikan* pokok yang bersuara halus, karena di area rumah sakit membutuhkan nuansa yang tenang dan rileks.

Dari data kuesioner laki-laki ada dua puluh tiga orang (39,65%), sedangkan perempuan ada tiga puluh lima orang (60,34%). Secara keseluruhan responden yang menyetujui keberadaan sajian karawitan *gadhon* di RSPAU dr. S. Harjolutomo ada lima puluh enam orang (96,6%), laki-laki ada dua puluh dua orang (37,93%), sedangkan perempuan ada tiga puluh empat orang (58,62%). Tidak setuju ada dua orang (3,4%) satu laki-laki (1,7%) dan satu perempuan (1,7%). *Gendhing-gending* yang disajikan bernuansa halus tidak atraktif, dengan hadirnya *ricikan gadhon* di RSPAU dr. S. Harjolutomo dapat membuat pengunjung merasakan relaksasi yang memiliki arti dapat meregangkan syaraf otot tubuh manusia dan dapat mengurangi tingkat kecemasan (stres) pada manusia, untuk membangun

identitas RSPAU dr. S. Hardjolukito bahwa kecintaanya terhadap seni dan Budaya Jawa, pengunjung dari luar daerah yang mengunjungi RSPAU dr. S. Hardjolukito akan teringat, terkondisi bahwa daerah Yogyakarta nyaman, dan berbudaya khususnya karawitan. Sajian karawitan di RSPAU dr. S. Hardjolukito Yogyakarta merupakan sebuah sajian yang menarik, disisi lain dapat menghibur para pengunjung juga dapat memberikan relaksasi terhadap pasien yang sedang berobat, semoga kedepannya *ricikan* yang kosong dapat terisi oleh pengrawit yang memumpuni dibidang seni karawitan, busana lebih dikompakan dengan busana kejawen lengkap, dan sajian *gadhon* alangkah lebih baik disajikan setiap hari agar pengunjung merasa terhibur dengan sajian karawitan *gadhon* minimalis di RSPAU dr. S Hardjolukito. Oleh sebab itu penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian terhadap sajian karawitan di rumah sakit lainnya.

Daftar Pustaka

- Ardana Kethut. Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual. Yogyakarta: *Jurnal Mudra*. Dosen Jurusan Karawitan Institute Seni Indonesia Yogyakarta, Vol 24. No 1. (2009).
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Djohan. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV Lubuk Agung, 2010.
- _____. *Piskologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta, 2003.
- _____. *Pisikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2016.
- Endraswara Suwardi. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.
- Evelyn Teresia, "Tiga Teknik Relaksasi Untuk Meredakan Amarah" (Webside Hellosehat.com, diunduh 10 Agustus 2020, waktu mengunduh pukul 20:22). 2017
- Fitria Indah. A. "Makna Balungan Ladrang Slamet Laras Slendro Pathet Manyura Ditinjau Dari Konsep Macapat". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

- Hastanto, Sri ., S. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Maleong Lexy J, M. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosida Karya, 1990.
- Qudratullah, “Peran dan Fungsi Komunikasi Massa” (dalam *Jurnal Tabligh*, Desember 2016), 45.
- Ihsan Muhammad Assishah. *Upaya Penurunan Nyeri Dengan Terapi Musik Gamelan Jawa Pada Asuhan Keperawatan Hipertensi*. Surakarta: Jurnal Publikasi Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Tugas Akhir Dalam Rangka Menyelesaikan Pendidikan Program Studi DIII Keperawatan, (2019).
- Siswanto. “Pengetahuan Karawitan Daerah Yogyakarta”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.
- Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Konsevatori Tari Indonesia, 1974.
- Soedarsono. *Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Soehadha Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Soeroso. ”Pengetahuan Karawitan”. Yogyakarta: Proyek Peningkatan Pengembangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- _____. “Kamus Istilah Karawitan Jawa”. Yogyakarta: 1999.
- Sony, Kartika, *Dharsono. Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Suneko Anon. “Penyajian Cokekan Sebagai Repertoar Minimalis Dalam Karawitan Jawa: Sebuah Kajian Aspek Musikalitas”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi Pengkajian Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan Garap II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Suparmi. “Gerongan Dan *Sindhengan* Ladrang Laras Slendro Pathet Sanga”. Yogyakarta: SMKI N 1 Kasihan Bantul, 2011.

Sumber Lisan

Fatkhur, TNI AU Letkol Adm/525823, 47 tahun, Kepala Bagian Umum (KABAGUM) RSPAU dr. S. Hardjolukito, Kecamatan Seyegan Sleman Ngentak RT 2/RW 28 Margoluwih.

Giyono, 55 tahun, pengrawit di RSPAU dr. S. Hardjolukito, Jlopo Brajan Prambanan Klaten.

Marwiyah, Letkol 5183, 52 tahun, Bagian Penanggungjawab VIP dan FO (Front Office) RSPAU dr. S. Hardjolukito, Ngajek RT 08/RW 25 Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Sutiyono, TNI AU, 35 tahun, bertugas sebagai penjagaan bagian KABAGUM RSPAU dr, S. Hardjolukito, Nanggulan Kulon Progo RT 24/RW 07.